

Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikatif Pemelajar

Sari Sulfiana¹, Abdul Azis²

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author: sarisulfiana2005@gmail.com

Abstrak: Globalisasi telah meningkatkan minat masyarakat internasional terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai sarana komunikasi, pendidikan, dan pemahaman budaya Indonesia. Dalam praktiknya, pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan sociolinguistik menjadi penting untuk membantu pemelajar memahami hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya dalam situasi komunikasi yang nyata. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep sociolinguistik, penerapannya dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal, serta dampak dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan sociolinguistik, pembelajaran BIPA, dan budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan sociolinguistik mampu meningkatkan kompetensi komunikatif pemelajar melalui pemahaman terhadap variasi bahasa, ragam tutur, norma kesopanan, serta penggunaan bahasa sesuai konteks sosial. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA juga memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik sehingga mampu memperkuat kompetensi pragmatik dan kompetensi interkultural pemelajar. Selain itu, pengenalan budaya lokal dapat meningkatkan apresiasi pemelajar terhadap keragaman budaya Indonesia serta membantu mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, kurangnya kompetensi pengajar dalam mengintegrasikan aspek sociolinguistik, serta belum meratanya pemanfaatan sumber belajar kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif dan kontekstual serta peningkatan kompetensi pengajar agar pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal dapat berlangsung secara lebih efektif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan pemelajar asing.

Kata kunci: Pembelajaran BIPA, Sociolinguistik, Budaya Lokal, Kompetensi Komunikatif

Abstract: Globalization has increased international interest in learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) as a means of communication, education, and understanding Indonesian culture. In practice, BIPA learning not only focuses on mastering linguistic aspects, but also requires an understanding of the social and cultural contexts that underlie language use. Therefore, a sociolinguistic approach is important to help learners understand the relationship between language, society, and culture in real communication situations. This article aims to examine the concept of sociolinguistics, its application in local culture-based BIPA learning, as well as the impacts and challenges faced in its implementation. The research method used is library research by reviewing various sources in the form of books, scientific articles, journals, and research results relevant to sociolinguistics, BIPA learning, and local culture. The results of the study indicate that the sociolinguistic approach can improve learners' communicative competence through an understanding of language variations, speech styles, politeness norms, and language use according to social context. The integration of local culture in BIPA learning also provides a more authentic learning experience, thereby strengthening learners' pragmatic and intercultural competencies. Furthermore, introducing local culture can enhance learners' appreciation of Indonesian cultural diversity and help reduce misunderstandings in cross-cultural communication. However, the implementation of this approach still faces various obstacles, such as limited local culture-based teaching materials, a lack of teacher competence in integrating sociolinguistic aspects, and the uneven use of contextual learning resources. Therefore, the development of more innovative and contextual teaching materials and improvement of teacher competence are needed so that local culture-based BIPA learning can take place more effectively, communicatively, and relevant to the needs of foreign learners.

Keywords: BIPA Learning, Sociolinguistics, Local Culture, Communicative Competence

Pendahuluan

Globalisasi telah mendorong meningkatnya minat masyarakat internasional untuk mempelajari Bahasa Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Perkembangan ini terlihat dari semakin luasnya penyelenggaraan program BIPA di berbagai perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan pusat kebudayaan, baik di dalam maupun luar negeri. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk memahami budaya, nilai sosial, dan identitas masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya.

Dalam pembelajaran bahasa asing, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan gramatikal, tetapi juga oleh kemampuan memahami makna sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Hymes (1972) memperkenalkan konsep *communicative competence* yang menekankan pentingnya kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi dan konteks sosial. Sejalan dengan itu, Byram (1997) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa perlu mengembangkan kompetensi antarbudaya agar pemelajar mampu memahami perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat penutur bahasa sasaran. Dengan demikian, pembelajaran BIPA perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan pemelajar memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk variasi bahasa, ragam tutur, pilihan bahasa, serta norma-norma yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Menurut Labov (1972), penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial yang melatarbelakanginya. Dalam konteks BIPA, pendekatan sosiolinguistik membantu pemelajar memahami tidak hanya bentuk bahasa, tetapi juga cara penggunaan bahasa yang sesuai berdasarkan usia, status sosial, hubungan antarpemutur, dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan ini berkontribusi dalam membangun kompetensi komunikatif yang lebih kontekstual.

Penerapan sosiolinguistik dalam pembelajaran BIPA memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya lokal. Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling memengaruhi karena penggunaan bahasa selalu mencerminkan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol sosial. Dalam praktik pembelajaran BIPA, budaya lokal dapat menjadi media untuk

memperkenalkan konteks penggunaan bahasa secara autentik. Melalui budaya lokal, pemelajar dapat memahami penggunaan sapaan, ungkapan kesantunan, tradisi komunikasi, serta nilai-nilai sosial yang memengaruhi interaksi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendekatan sociolinguistik dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama-sama berfungsi membangun pemahaman kontekstual terhadap penggunaan bahasa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa pemelajar. Puspitaningrum et al. (2025) menemukan bahwa budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap konteks komunikasi serta memperkuat kemampuan interkultural. Sementara itu, Shafariana et al. (2025) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan keterampilan komunikatif pemelajar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan bahan ajar atau pemanfaatan budaya lokal sebagai media pembelajaran. Kajian yang secara khusus membahas keterkaitan antara pendekatan sociolinguistik dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum banyak kajian yang mengintegrasikan perspektif sociolinguistik dan budaya lokal secara komprehensif dalam pembelajaran BIPA. Padahal, pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, budaya, dan konteks sosial merupakan aspek penting dalam membangun kompetensi komunikatif pemelajar asing. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana pendekatan sociolinguistik dapat diterapkan melalui budaya lokal serta dampaknya terhadap proses pembelajaran BIPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa, menjelaskan penerapannya dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal, serta menganalisis dampak dan tantangan implementasinya dalam meningkatkan kompetensi komunikatif pemelajar asing. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada pemahaman lintas budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur naratif (*narrative literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan mensintesis berbagai konsep, temuan penelitian, serta pandangan teoritis mengenai sociolinguistik, pembelajaran BIPA, dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara aspek kebahasaan, sosial, dan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, prosiding, dan publikasi ilmiah yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan jurnal nasional maupun internasional yang terindeks. Pencarian literatur menggunakan kata kunci "sosiolinguistik", "pembelajaran BIPA", "Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing", "budaya lokal", "kompetensi komunikatif", "kompetensi interkultural", serta padanan kata kunci dalam bahasa Inggris, yaitu "sociolinguistics", "Indonesian for Foreign Speakers", "local culture", "communicative competence", dan "intercultural competence". Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025, kecuali sumber-sumber teori utama yang menjadi landasan konseptual penelitian.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel atau buku yang membahas sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa; (2) penelitian mengenai pembelajaran BIPA; (3) kajian tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa; (4) penelitian yang membahas kompetensi komunikatif dan kompetensi interkultural; serta (5) publikasi ilmiah yang tersedia dalam bentuk teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, artikel tanpa proses penelaahan ilmiah (*peer review*), serta publikasi yang hanya memuat abstrak tanpa akses terhadap naskah lengkap.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penentuan literatur yang digunakan dalam analisis. Dari hasil penelusuran awal diperoleh sejumlah sumber yang kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, kesesuaian isi, dan kualitas publikasi. Setelah proses seleksi, sebanyak 32 artikel dan sumber ilmiah yang memenuhi kriteria digunakan sebagai bahan analisis. Alur seleksi literatur mengikuti tahapan identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi yang diadaptasi dari model PRISMA.

Kualitas literatur dievaluasi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit atau jurnal, kejelasan metode penelitian, serta kontribusi temuan terhadap fokus kajian. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki kualitas akademik yang memadai dan dapat mendukung analisis secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Melalui proses tersebut, berbagai temuan penelitian disintesis ke dalam tiga tema utama, yaitu konsep sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa, penerapan sosiolinguistik dalam

pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal, serta dampak dan tantangan implementasinya terhadap kompetensi komunikatif pemelajar asing.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Sociolinguistik dalam Pembelajaran BIPA

Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dalam konteks pembelajaran BIPA, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari budaya, nilai, dan norma masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak cukup hanya berfokus pada aspek gramatikal, tetapi juga harus mencakup pemahaman konteks sosial penggunaan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi aspek sosial dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kompetensi komunikatif pemelajar secara signifikan, terutama dalam penggunaan bahasa yang sesuai konteks (Lestari dkk., 2024).

Salah satu konsep utama dalam sociolinguistik adalah variasi bahasa yang meliputi dialek, register, dan gaya bahasa. Variasi ini muncul karena perbedaan latar belakang sosial dan situasi komunikasi. Dalam pembelajaran BIPA, pemahaman terhadap variasi bahasa sangat penting agar pemelajar mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial.

Selain itu, aspek kesopanan berbahasa juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran BIPA. Kesopanan tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga strategi komunikasi yang mencerminkan hubungan sosial antarpemula. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pemelajar asing membutuhkan pemahaman budaya untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam interaksi sosial (Puspitaningrum, Hertiki, dkk., 2025).

Dengan demikian, pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran BIPA berfungsi sebagai dasar dalam membangun kompetensi komunikatif yang mencakup aspek linguistik, sosiokultural, dan pragmatik.

Penerapan Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal

Pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran BIPA dapat diimplementasikan melalui integrasi budaya lokal sebagai sumber belajar. Budaya lokal menyediakan konteks autentik yang memungkinkan pemelajar memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena keduanya memiliki hubungan yang erat dalam praktik komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal mampu meningkatkan

pemahaman bahasa sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi pemelajar (Shafariana dkk., 2025).

Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal terbukti membantu pemelajar memahami makna bahasa secara kontekstual dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini karena bahan ajar yang mengandung unsur budaya tidak hanya menyajikan bentuk bahasa, tetapi juga konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata. Pemelajar dapat mengaitkan antara struktur bahasa dengan situasi sosial tertentu, seperti penggunaan sapaan, ungkapan kesopanan, maupun strategi komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak bersifat mekanis, melainkan bermakna karena berhubungan langsung dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Temuan ini didukung oleh penelitian tentang pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya yang menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam materi pembelajaran mampu meningkatkan relevansi dan kebutuhan belajar pemelajar asing (Suharsono dkk., 2022).

Lebih lanjut, integrasi budaya dalam bahan ajar juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pragmatik dan interkultural pemelajar. Pemelajar tidak hanya memahami makna bahasa secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna implisit yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Hal ini penting dalam komunikasi lintas budaya karena kesalahan dalam memahami konteks sosial dapat menimbulkan miskomunikasi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis budaya mampu meningkatkan sensitivitas budaya serta kemampuan komunikasi yang lebih efektif dalam interaksi nyata (Batitusta dkk., 2025).

Integrasi nilai budaya dalam bahan ajar juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA. Hal ini karena budaya memberikan makna yang lebih dalam terhadap penggunaan bahasa (Ilawati & Laily, 2025). Bahasa yang dipelajari tanpa konteks budaya cenderung bersifat kaku dan terbatas pada aturan gramatikal, sedangkan bahasa yang dipelajari bersama budaya memungkinkan pemelajar memahami nuansa makna, maksud implisit, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Misalnya, pemahaman terhadap konsep sopan santun, hierarki sosial, serta norma interaksi dalam masyarakat Indonesia sangat memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa secara tepat dan efektif.

Lebih lanjut, penggunaan media berbasis budaya lokal seperti tari, kuliner, dan tradisi daerah dapat memperkaya pengalaman belajar pemelajar. Media budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pemelajar dalam pembelajaran BIPA (Tumanggor dkk., 2024). Pemelajar menjadi lebih aktif karena mereka tidak hanya menerima

informasi, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi budaya melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, simulasi, maupun praktik langsung.

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta kompetensi interkultural pemelajar asing (Febriyana & Syamsuyurnita, 2025). Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, sehingga pemelajar merasa lebih dekat dengan budaya yang dipelajari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu pemelajar mengembangkan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya, yang merupakan bagian penting dari kompetensi komunikasi lintas budaya. Pemelajar tidak hanya belajar bagaimana menggunakan bahasa, tetapi juga bagaimana bersikap dan berinteraksi secara tepat dalam konteks budaya yang berbeda.

Lebih jauh lagi, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis pemelajar. Melalui pemahaman terhadap budaya, pemelajar diajak untuk membandingkan budaya asal mereka dengan budaya Indonesia, sehingga muncul kesadaran akan perbedaan dan persamaan nilai-nilai sosial. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga membantu pemelajar membangun perspektif yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman.

Dengan demikian, penerapan pendekatan sosiolinguistik berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya pemelajar secara menyeluruh. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mampu menghasilkan pemelajar yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan budaya dalam komunikasi lintas budaya.

Dampak, Relevansi, dan Tantangan Implementasi

Penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi komunikatif pemelajar. Pemelajar tidak hanya mampu memahami struktur bahasa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarinya. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap norma kesopanan, pilihan ragam bahasa, serta strategi komunikasi yang sesuai dalam berbagai situasi interaksi. Dengan demikian, pemelajar menjadi lebih adaptif dan fleksibel dalam berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun informal, serta lebih siap untuk berinteraksi secara langsung dengan penutur asli.

Selain itu, pendekatan ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan adaptasi sosial pemelajar dalam lingkungan baru. Pemelajar yang dibekali dengan pemahaman budaya lokal cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar karena mereka memahami nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis literasi

budaya mampu meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus kesadaran sosial pemelajar secara signifikan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi sosial yang mendukung keberhasilan komunikasi lintas budaya.

Lebih jauh, pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks globalisasi karena berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas bangsa yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Melalui pembelajaran BIPA, pemelajar asing diperkenalkan pada kekayaan budaya Indonesia, seperti tradisi, adat istiadat, serta norma sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Hal ini memperkuat posisi Bahasa Indonesia di kancah internasional sebagai bahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat (Chamalah, 2023).

Namun demikian, implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal yang masih belum merata dan belum terstandarisasi. Banyak bahan ajar yang masih berorientasi pada aspek struktural bahasa sehingga kurang mampu menghadirkan konteks sosial yang autentik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang optimal dalam mengembangkan kompetensi komunikatif pemelajar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis budaya lokal agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Selain itu, tidak semua pengajar memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kualitas implementasi di kelas, terutama dalam mengintegrasikan aspek budaya ke dalam materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan penguatan kompetensi pengajar sangat diperlukan agar mereka mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis konteks sosial dan budaya secara efektif (Ilawati & Laily, 2025). Tanpa dukungan kompetensi pengajar yang memadai, pendekatan sosiolinguistik berpotensi tidak diterapkan secara optimal.

Dari sisi pemelajar, perbedaan latar belakang budaya menjadi tantangan dalam memahami norma sosial yang kompleks. Pemelajar sering mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna implisit, seperti penggunaan bahasa tidak langsung, sindiran, maupun ekspresi kesopanan khas budaya Indonesia. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi apabila tidak diimbangi dengan pemahaman budaya yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan interkultural menjadi penting untuk menjembatani perbedaan budaya tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA

membantu pemelajar memahami konteks sosial serta meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya (Amin, 2021).

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurikulum juga menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya. Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa sering lebih menekankan aspek linguistik dibandingkan aspek budaya, sehingga integrasi budaya belum optimal. Padahal, keberadaan budaya dalam bahan ajar sangat penting untuk membangun kompetensi komunikatif yang utuh. Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA yang mengintegrasikan nilai budaya secara sistematis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman kontekstual pemelajar (Ilawati & Laily, 2025).

Dengan demikian, pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek linguistik maupun sosial budaya. Pendekatan ini tidak hanya membantu pemelajar menguasai bahasa Indonesia secara struktural, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi secara kontekstual dan sensitif terhadap budaya. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, upaya pengembangan bahan ajar, peningkatan kompetensi pengajar, serta penguatan pendekatan interkultural dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran BIPA.

Kesimpulan

Pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan kompetensi komunikatif pemelajar secara lebih utuh, tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga sosiokultural dan pragmatik. Integrasi budaya lokal memberikan konteks autentik yang membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa sesuai situasi sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan interkultural serta adaptasi sosial pemelajar. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal dan belum optimalnya kompetensi pengajar dalam menerapkan pendekatan sosiolinguistik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga diberikan kepada Universitas Negeri Semarang, serta kepada responden yang telah meluangkan waktu selama proses penelitian.

Referensi

- Amin, M. (2021). Pendekatan interkultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 9(2), 134–145.
- Andanty, A., & Candra, R. (2026). Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA sebagai penguatan kompetensi komunikatif pemelajar asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(1), 45–58.
- Batitusta, R., dkk. (2025). Pembelajaran BIPA berbasis budaya untuk meningkatkan kompetensi pragmatik dan interkultural pemelajar asing. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 11(1), 55–69.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Chamalah, E. (2023). BIPA sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 7(3), 201–214.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Febriyana, N., & Syamsuyurnita, S. (2025). Pendekatan kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi interkultural pemelajar asing. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(1), 72–85.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Ilawati, N., & Laily, N. (2025). Integrasi nilai budaya dalam bahan ajar BIPA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 15(2), 98–112.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lestari, D., dkk. (2024). Integrasi aspek sosial dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kompetensi komunikatif pemelajar. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 40–52.
- Mayasari, D., & Irwansyah, I. (2020). Pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–120.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitaningrum, D., Hertiki, dkk. (2025). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA untuk meningkatkan adaptasi sosial pemelajar asing. *Jurnal BIPA Nusantara*, 6(1), 21–35.
- Shafariana, N., dkk. (2025). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kompetensi komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 88–101.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suharsono, A., dkk. (2022). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi pemelajar asing. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 5(2), 66–79.
- Tumanggor, H., dkk. (2024). Pemanfaatan media budaya lokal dalam pembelajaran BIPA untuk meningkatkan keterlibatan pemelajar. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Bahasa*, 8(3), 119–131.